

Pengembangan Model Kurikulum Terintegrasi untuk Pendidikan Arsitektur bagi Generasi-Z

Tito Haripradianto

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Abstrak

Permasalahan tentang bagaimana mengembangkan kurikulum bagi pendidikan arsitektur, telah menjadi isu yang diperbincangkan dan didiskusikan selama beberapa tahun belakangan bagi pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia. Ditambah lagi dengan diterbitkannya **Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia** (2012) dan **Undang-undang Arsitek** (2017), memberikan materi tambahan bagi dunia profesional jasa konstruksi—khususnya bidang arsitektur— untuk lebih mengembangkan dan menata diri, yang pada akhirnya berdampak pada wajah kurikulum pendidikan tinggi arsitektur di Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, arsitek telah mendapatkan pengakuan sebagai seorang profesional yang melayani industri konstruksi di Indonesia. Untuk mempertahankan capaian tersebut, adalah sebuah keniscayaan bahwa pendidikan arsitektur harus mendukung dengan lulusan yang telah dipersiapkan dengan baik, yang artinya bahwa seorang arsitek harus dapat memenuhi harapan sebagai sumber yang relevan dalam hal pengetahuan di bidang rancang-bangun konstruksi. Sebagian besar pendidikan tinggi arsitektur bahwa fondasi untuk membangun sebuah kurikulum pendidikan arsitektur yang kuat adalah menggabungkan teori dan praktik profesional dengan prinsip-prinsip manajemen. Pada umumnya, konten praktik profesional selalu dihubungkan dengan teknik komunikasi, konteks budaya, teknologi konstruksi, dan kode etik profesional. Dan ini tidak salah. Hanya saja, selalu muncul kesenjangan demi kesenjangan yang cukup lebar antara dunia pendidikan dan dunia profesional.

Kesulitan dalam mencapai program pendidikan dengan konten yang relevan dari dunia profesi untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan industri, adalah mempertahankan konten yang berorientasi pada durasi kredit (*time-based*) sekaligus memuaskan persyaratan badan akreditasi.

Di lain pihak, kurikulum yang dikembangkan berdasarkan perhitungan durasi kredit, dianggap sebagai metodologi yang tidak lengkap. Pendidikan tinggi arsitektur cenderung mengembangkan kurikulum berdasarkan persyaratan numerik ini saja, dengan gagasan bahwa jika mahasiswa menyelesaikan cukup banyak kursus yang akan mereka siapkan untuk memasuki dunia kerja, maka itu sejalan dengan keberhasilan mereka bekerja di dunia profesional.

Ditambah lagi, pendidikan arsitektur bergantung pada pengalaman tenaga pengajar mereka sendiri untuk menentukan kurikulum, sering menetapkan tujuan program dan mengabaikan masukan dari pelaku profesional industri pada kompetensi lulusan yang diperlukan—untuk level pekerjaan tertentu. Dan salah satu kesalahan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia adalah penyusunan kurikulum berdasarkan *expertise* para pengajarnya, bukan kurikulum berbasis keluaran/*output* yang diinginkan dunia profesi.

Pendidikan Berbasis Keluaran/*Outcome-Based Education* (*OBE*) bukanlah sistem pendidikan baru, akan tetapi baru diadopsi oleh beberapa sistem pendidikan tinggi di seluruh dunia seperti Eropa, Australia, Kanada dan AS untuk memastikan kualitas, transparansi dan kompatibilitas. Selain itu, *OBE* diakui sebagai model pedagogik yang paling cocok untuk pendidikan profesi yang digerakkan pasar sistem yang berbasis pengetahuan saat ini. *OBE* merupakan inovasi model pembelajaran yang sangat membantu perguruan tinggi dan pemerintah, dengan komponen terbaik untuk pengukuran kualitas secara nasional maupun internasional. Adamson et al (2010) menjelaskan, "Pada awal tahun 90-an, seorang pilot Uni Eropa pada sebuah proyek pelatihan, menunjukkan bahwa materi akan sangat jauh lebih mudah untuk dikuasai, jika mereka dijelaskan dalam hal hasil, bukan input." (hal. 4). Penelitian itu merangsang pengembangan 'Model Pendidikan Tinggi Eropa' melalui apa yang telah dikenal sebagai 'Proses Bologna', dengan *OBE* sebagai komponen intinya. Semakin pentingnya hasil pembelajaran yang didefinisikan sebagai "pernyataan tertulis tentang apa yang diharapkan siswa ketahui, mengerti dan/atau dapat melakukan pada akhir periode

pembelajaran", dibuat konteks untuk pengembangan kerangka hasil pembelajaran tidak hanya di Negara-negara Eropa, tetapi juga di seluruh dunia.

"Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa Proses Bologna telah bekerja selama satu dekade. Beberapa negara seperti Inggris, mengalihkan metode pembelajarannya menuju pendekatan *learning-outcomes* beberapa tahun yang lalu, sementara yang lain masih belum selesai menangani masalah ini." (Harvey, 2008, hal.19).

Jadi, apa sebenarnya pendidikan berbasis keluaran/hasil (*OBE*)? *OBE* dapat digambarkan sebagai filsafat pendidikan eklektik yang mengambil materi terbaik dari pendekatan sebelumnya dan membaginya dalam sistem visioner yang baru, melalui pengalaman kerja (Malan, 2000, hal. 28). Sebagaimana dinyatakan oleh Killen (2000), bahwa *OBE*, berakar dalam berbagai hal studi pedagogis sebelumnya, yang difokuskan pada tujuan pendidikan (Mager, 1962), pendidikan berbasis kompetensi (Franc, 1978), pembelajaran penguasaan (misalnya Blok, 1971; Bloom, 1973) dan evaluasi yang merujuk pada kriteria (Masters & Evans, 1986), akan tetapi lebih disintesis dan diperluas (hal. 5). Namun, Malan (2000) mengakui, *OBE* membutuhkan upaya besar dan menyeluruh dalam hal 'pendekatan transformasi sistem'.

"Terdapat banyak sisi positif untuk *OBE*, seperti yang ditunjukkan pada pendekatan transformasionalnya. Ini memaksa sistem pendidikan yang tidak terkoordinasi dan *laissez-faire*—berjalan apa adanya—berusaha mengelola dan mengajarkan praktik profesi dan memperkenalkan perencanaan pendidikan strategis untuk mencapai keluaran/hasil yang diinginkan." (hal. 28).

Menurut Killen (2000), kerangka kurikulum *OBE* adalah '*total approach*' yang menempatkan pembelajaran di pusat pendidikan dengan cara semua keputusan dibuat dengan tujuan akhir menciptakan lingkungan belajar yang komprehensif. Dengan kata lain, dalam konteks pendidikan arsitektur, adalah mata kuliah inti (studio) yang menjadi "muara" materi dan evaluasi sebagai implementasi dari prinsip integrasi sebuah sistem pendidikan. Transformasi sistem terintegrasi dalam konteks pendidikan arsitektur, artinya tata kelola seluruh mata kuliah, baik mata kuliah studio maupun mata kuliah teori. Dalam hal ini, integrasi artinya sejak penentuan materi ajar hingga proses evaluasi, terintegrasi dalam mata kuliah studio, sehingga mata kuliah pendukung secara langsung didasarkan pada capaian pembelajaran studio di semester yang berlaku.

Pertanyaannya, seberapa penting model integrasi ini harus disusun secara sistematis? Bagaimana tingkat keberhasilannya dalam hal pencapaian hasil pembelajaran? Apakah ada yang salah pada metode pembelajaran klasikal sebelumnya? Ataukah disesuaikan dengan kebutuhan generasi sekarang?

Perbedaan generasi dalam lingkungan kerja dan lingkungan pendidikan, menjadi salah subyek yang selalu muncul dalam perkembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Mannheim (1952) mengungkapkan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya *gap* antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut, lebih lanjut dikatakan bahwa lokasi sosial memiliki efek yang besar terhadap terbentuknya kesadaran individu.

Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil, generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Hasil penelitian dari Bencsik & Machova (2016) menunjukkan karakteristik generasi Z adalah bersudut pandang berbeda (*differing view points*), kurang berpikir (*lack of thinking*), perhatian yang terpecah (*divided attention*), sulit berfikir mengenai konsekuensi (*lack of consequential thinking*), tidak berkeinginan untuk memahami suatu hal (*no desire to make sense of things*), batas yang kabur antara bekerja dan bersenang-senang (*the boundaries of work and entertainment overlap*), dan merasa nyaman dimana saja (*feel at home anywhere*). Karakter seperti ini membutuhkan kontekstualitas langsung dalam sebuah simulasi/model yang dekat dengan dunia profesi (termasuk tentang mengenali konsekuensi *deadline*, dll.), untuk membantu Generasi-Z mendapatkan gambaran utuh mengenai kompetensi seorang arsitek. Sehingga tata kelola semacam kondisi prasyarat mata kuliah (*prerequisite*) antar studio juga masih tetap sesuai, menyikapi karakter kekurangan kemampuan Generasi-Z membatasi dunia pekerjaan dan hiburan.

Maka fungsi pendidikan berbasis keluaran diharapkan sesuai bagi Generasi-Z mencapai kompetensi seorang arsitek —secara nasional, dan tentunya siap bersaing di taraf internasional.

Kata kunci: model, kurikulum terintegrasi, pendidikan berbasis keluaran, capaian pembelajaran, generasi-z.

Pustaka

Adamson, L., Becerro, M., Cullen, P., González-Vega L., Sobrino, J. J., & Ryan, N. (2010). *Quality Assurance and Learning Outcomes*. ENQA Workshop Report 17. Helsinki, Finland. Retrieved from <http://www.enqa.eu/pubs.lasso>

Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>

Killen, R. (2000). *Outcomes-Based Education: Principles and Possibilities*. Retrieved from <http://drjj.uitm.edu.my/DRJJ/CONFERENCE/UPSI/OBEKillen.pdf>

Mager, R. F. (1962). *Preparing instructional objectives*. San Francisco: Fearon.

Malan, S. P. T. (2000). The New Paradigm of Outcomes-Based Education in Perspective. *Tydskrif Vir Verbruikerwetenskappe*, 28, 22-28.

Spady, WG (1994). *Outcome-based education. Critical Issues and Answers*. Arlington. American Association of School Administrators.